**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Umumnya setiap pasangan yang telah menikah memiliki harapan untuk dikaruniai keturunan. Anak dipandang sebagai anugerah yang mampu memperkuat ikatan emosional dalam rumah tangga sekaligus menjadi penerus garis keturunan keluarga. Oleh karena itu, pasangan suami istri sangat menginginkan anak yang lahir dalam kondisi sehat, memiliki kemampuan intelektual yang baik, serta tumbuh dan berkembang secara optimal demi tercapainya harapan orang tua di masa mendatang. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak semua anak yang diamanahkan oleh Tuhan kepada pasangan tersebut hadir sesuai dengan harapan yang telah dibayangkan sebelumnya.[[1]](#footnote-1)

Sebagian anak menunjukkan adanya gangguan atau hambatan tertentu dalam dirinya, baik dalam aspek fisik, psikologis, intelektual, maupun dalam hal perkembangan, yang secara umum dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki perbedaan signifikan pada beberapa aspek fundamental dari fungsi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan ini dapat menghambat pencapaian potensi maksimal dalam ranah kognitif, emosional, fisik, maupun sosial. Kategori anak berkebutuhan khusus meliputi mereka yang mengalami gangguan pendengaran, penglihatan, kesulitan berbicara, kelainan fisik, hambatan intelektual (retardasi mental), serta gangguan dalam aspek emosi dan perilaku.[[2]](#footnote-2)

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) menunjukkan bahwa persentase penyandang disabilitas di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2003, tercatat sebanyak 0,69% penduduk Indonesia termasuk dalam kategori penyandang disabilitas. Angka ini meningkat pada tahun 2006 menjadi 1,38%, namun kembali menurun menjadi 0,92% pada tahun 2009. Kemudian, persentasenya kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yakni mencapai 2,45%. Sementara itu, data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 mencatat bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tergolong tinggi, dengan total mencapai sekitar 1,6 juta anak..[[3]](#footnote-3)

Seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus umumnya mengalami serangkaian proses psikologis sebelum dapat menerima kondisi anaknya secara utuh. Dalam literatur psikologi, dikenal lima tahapan dalam merespons kesedihan, yaitu penyangkalan (denial), kemarahan (anger), tawar-menawar (bargaining), depresi (depression), dan penerimaan (acceptance). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa dua orang ibu dari anak berkebutuhan khusus berada pada tahap kemarahan. Pada fase ini, individu mengekspresikan kesedihannya melalui luapan emosi negatif, seperti marah atau menyalahkan pihak lain atas kondisi yang dialaminya. Dalam kasus ini, para ibu cenderung menginternalisasi perasaan tersebut dengan menyalahkan diri sendiri atas keadaan anak mereka. Perasaan bersalah dan tekanan psikologis yang dirasakan oleh ibu muncul sebagai bentuk konflik batin, mengingat mereka adalah pihak yang melahirkan anak tersebut, namun kondisi sang anak tidak sesuai dengan ekspektasi yang telah dibangun sebelumnya.[[4]](#footnote-4) Seorang Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan merasakan suatu tekanan dari dalam dirinya sendiri selama menjalankan perannya sebagai seorang ibu, hal itu disebabkan karena Ibu merupakan orang yang telah melahirkannya dan kehadiran anaknya tersebut tidak sesuai dengan harapan.

Kedua orang tua secara umum akan mengalami tekanan psikologis ketika dihadapkan pada kondisi yang tidak sesuai harapan, seperti dikaruniai anak berkebutuhan khusus. Namun demikian, bentuk dan intensitas tekanan yang dirasakan antara ayah dan ibu cenderung berbeda. Ibu umumnya berperan sebagai pengasuh utama dalam keluarga, sehingga keterlibatannya dalam aspek pengasuhan lebih intensif. Hal ini menjadikan ibu lebih fokus memikirkan strategi perawatan dan penanganan yang paling sesuai bagi kebutuhan anaknya. Terlepas dari segala tantangan yang dihadapi, anak tetap diyakini sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dirawat dengan penuh tanggung jawab serta kasih sayang.

Pada umumnya, ibu akan mengalami guncangan emosional ketika pertama kali mengetahui bahwa anaknya tergolong sebagai anak berkebutuhan khusus. Reaksi emosional yang muncul dapat bervariasi, mulai dari perasaan marah, kecewa, sedih mendalam, hingga timbulnya perasaan mempertanyakan kehendak Tuhan karena kondisi anak yang tidak sesuai dengan harapan semula. Hal ini juga dialami oleh Kartika Nugmalia, seorang ibu yang dikaruniai tiga anak dengan kebutuhan khusus. Putra sulungnya, Shoji, yang kini berusia 8 tahun, didiagnosis mengalami Attention Deficit Disorder (ADD) dengan dispraksia. Anak keduanya, Rey, berusia 6 tahun, mengidap Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) disertai dispraksia. Sementara itu, putri bungsunya, Aisha, yang berusia 4 tahun, mengalami berbagai kondisi medis kompleks, antara lain cerebral palsy, infeksi cytomegalovirus (CMV), mikrosefali, disfagia, sindrom West, gangguan penglihatan kortikal (cortical visual impairment), serta enchepalomalasia pada lobus parietal bilateral. Keadaan ini menyebabkan perkembangan anak-anak Kartika berbeda dari anak pada umumnya dan menuntut perhatian serta penanganan khusus setiap hari. Tahap penyangkalan sempat menjadi bagian dari perjalanan emosionalnya, namun pada akhirnya ia mampu menerima kenyataan dan berkomitmen memberikan pengasuhan terbaik bagi ketiga anaknya.[[5]](#footnote-5)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu ibu dari anak berkebutuhan khusus di SLB Nurul Ikhsan, Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, peneliti memperoleh informasi bahwa sejak pertama kali mengetahui kondisi anaknya, ibu tersebut menjalani hari-hari dengan beban psikologis yang sangat berat. Ia mengungkapkan bahwa dirinya kerap diliputi perasaan bersalah dan kesedihan yang mendalam setiap kali melihat wajah maupun perilaku anaknya. Kondisi emosional tersebut telah berlangsung selama kurang lebih tiga tahun, dan hingga saat proses wawancara berlangsung, sang ibu mengakui bahwa ia masih belum sepenuhnya mampu mengatasi perasaan tersebut secara utuh. Dengan kata lain, ia masih sering dilanda kesedihan yang intens dan merasakan bahwa menjalani kehidupan sehari-hari terasa amat berat. Ibu lain turut menambahkan bahwa kehidupannya kini lebih banyak dihabiskan di dalam rumah, karena belum siap secara mental untuk menghadapi komentar atau pembicaraan dari lingkungan sekitar yang kerap menimbulkan rasa tidak nyaman, kesal, bahkan amarah.[[6]](#footnote-6)

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh ibu dari anak berkebutuhan khusus, baik yang bersumber dari kondisi anak maupun tekanan sosial di lingkungan sekitarnya, berpotensi menimbulkan perasaan frustrasi. Dalam konteks ini, sikap bersyukur memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan psikologis. Ibu yang mampu mengembangkan rasa syukur cenderung memiliki pandangan yang lebih optimis dan kekuatan mental yang lebih baik dalam menghadapi tantangan yang muncul. Rasa syukur juga berkaitan dengan kemampuan untuk tetap menghadapi kenyataan tanpa menghindari situasi sulit atau menekan emosi negatif. Dengan demikian, individu yang bersyukur lebih mungkin memiliki sumber daya psikologis yang memadai untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, tanpa merasa bahwa beban tersebut sepenuhnya melemahkan semangat hidupnya.[[7]](#footnote-7)

Ibu membutuhkan kebersyukuran dalam mengembangkan resiliensi dalam menghadapi berbagai macam tantangan dalam kehidupan sebagai ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Resiliensi memungkinkan ibu untuk dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, sehingga mampu menata diri dan semangat mencapai masa depan yang lebih baik.[[8]](#footnote-8) Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh kebersyukuran terhadap resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kebersyukuran pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana pengaruh kebersyukuran terhadap resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Untuk mengetahui bagaimana kebersyukuran pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri
6. Untuk mengetahui bagaimana resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri
7. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebersyukuran terhadap resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.
8. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Klinis mengenai kebersyukuran dan resiliensi yang dikhususkan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu dapat memberikan manfaat pada sekolah khususnya sekolah luar biasa untuk dapat menemukan penanganan yang tepat terkait konflik yang terjadi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi untuk para ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1. **Hipotesis Penelitian**

Ha : ada pengaruh kebersyukuran terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

1. **Definisi Operasional**
2. **Kebersyukuran**

Syukur merupakan sikap responsif dan ridha atas nikmat Allah yang diekspresikan dalam bentuk kebaikan. Kebersyukuran menuntut individu mampu menerima, merespon serta memahami secara utuh suatu nikmat. Kebersyukuran dalam penelitian ini diukur menggunakan skala ordinal dengan kategori tingkatan tinggi, sedang dan rendah.

1. **Resiliensi**

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan., bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Resiliensi bermakna sebuah perwujudan dari kualitas diri yang memungkinkan seseorang dapat bangkit dan berkembang saat menghadapi kesengsaraan atau adversity. Resiliensi dalam penelitian ini diukur menggunakan skala ordinal dengan kategori tingkatan tinggi, sedang dan rendah.

1. **Penelitian Terdahulu**

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Elina Listyanti Widuri pada tahun 2019 yang berjudul “Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama” meneliti tentang hubungan antara regulasi emosi dengan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan subjek penelitian sebanyak 75 mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dengan resiliensi pada pada mahasiswa tahun pertama Universitas Ahmad Dahlan. Semakin tinggi regulasi emosi semakin tinggi pula resiliensi, begitupun sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendah juga resiliensinya.[[9]](#footnote-9) Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada metode penelitiannya yakni penelitian kuantitatif, selain itu juga sama-sama terdapat variabel resiliensi. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel regulasi emosi dan subjek penelitiannya.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul “Predictability of Students’Resiliency by Their Spirituality” dilakukan oleh Mehrinejad, Tarsafi, dan Rajabimoghadam tahun 2020 . Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan subjek penelitiannya merupakan 200 mahasiswa dengan jumlah 100 orang laki-laki dan 100 orang perempuan yang sedang kuliah di 3 universitas berbeda di Iran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara kebutuhan spiritual dan resiliensi. Tidak hanya ada hubungan positif antara komponen spiritualitas dan resiliensi, namun juga terdapat pengaruh dari prediksi resiliensi pada siswa.[[10]](#footnote-10) Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada metode penelitiannya yakni penelitian kuantitatif, selain itu juga sama-sama terdapat variabel resiliensi. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel variabel spiritual dan subjek penelitiannya.

Berdasarkan penelitian “Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa” dengan metode kuantitatif yang dilakukan oleh Fauziah Utami Gumilar dan Quratul Uyun tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kebersyukuran yang dimiliki responden maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup yang dirasakan responden dan begitu sebaliknya. Subjek penelitian adalah mahasiswa sejumlah 110 orang dari universitas di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif survei.[[11]](#footnote-11) Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada metode penelitiannya yakni penelitian kuantitatif, selain itu juga sama-sama terdapat variabel kebersyukuran. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel kebermaknaan hidup dan subjek penelitiannya.

Terakhir, penelitian dari Chiara Ruini dan Francesca Vescovelli pada tahun 2021 yang berjudul “The Role of Gratitude in Breast Cancer: Its Relationships withPost-traumatic Growth, Psychological Well-Being and Distress”. Partisipan dari penelitian ini berupa 70 orang perempuan yang diambil dari BreastCancer Center di Rumah Sakit Santa Croce, Loreto, Italia. Hasil dari penelitian ini adalah kebersyukuran memiliki korelasi positif dengan posttraumatic growth, psychological well-being, namun memiliki korelasi negatif terhadap kecemasan dan depresi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. [[12]](#footnote-12) Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada metode penelitiannya yakni penelitian kuantitatif, selain itu juga sama-sama terdapat variabel kebersyukuran. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel posttraumatic growth, psychological well-being, *distress* dan subjek penelitiannya.

1. **Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagaimana berikut:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori, dalam bab ini akan menjelaskan mengenai kajian pustaka terkait variabel penelitian serta keterkaitan kedua variabel.

BAB III : Metode Penelitian, dalam bab ini menguraikan mengenai rancangan penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini menguraikan mengenai data hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Kesimpulan, dalam bab ini menguraikan mengenai kesimpulan penelitian dan saran-saran.

1. Al-Muhasibi, A.A. *Hidup Tanpa Derita*. (Jakarta: Hikmah, 2006), h. 12 [↑](#footnote-ref-1)
2. Istiyanto, S.B. *Pentingnya Komunikasi Keluarga: Menelaah Posisi Ibu Antara Menjadi Wanita Karir atau Penciptaan Keluarga Berkualitas*. (Komunika,2007), h. 367 [↑](#footnote-ref-2)
3. Sumber : <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi> diakses tanggal 25 Desember 2022 [↑](#footnote-ref-3)
4. Kessler, D. *The Five Stage of Grief*. Diunduh tanggal 15 November 2022 dari https://grief.com/the-five-stages-of-grief/. [↑](#footnote-ref-4)
5. Sumber : <https://cantik.tempo.co/read/1279644/cerita-ibu-yang-membesarkan-tiga-anak-berkebutuhan-khusus>. Diakses tanggal 22 Desember 2022 [↑](#footnote-ref-5)
6. SM, Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri, 15 Desember 2022 [↑](#footnote-ref-6)
7. Lin, C. *Impact of Gratitude on Resourse Development and Emotional Well-Being.* Social Behavior and Personalit (2015) [↑](#footnote-ref-7)
8. Al-Fauzan, A.bin S. (2013). *Menjadi hamba yang pandai bersyukur*. Solo: Aqwam. [↑](#footnote-ref-8)
9. Widuri, E.L. *Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama*. Humanitas, IX (2019), 147-156. [↑](#footnote-ref-9)
10. Mehrinejad, S.A., Tarsafi, M., & Rajabimoghadam, *S. Predictability of Students‟ Resiliency by Their Spirituality*. Journal of Social andBehavioral Sciences, (2020), h. 396-400. [↑](#footnote-ref-10)
11. Uyun, Q., & Gumilar, F.U.. Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa. Psikologika, (2021) h. 65-70. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ruini, Chiara & Vescovelli, Fransesca : *The Role of Gratitude in Breast Cancer: Its Relationships with Post-traumatic Growth, Psychological WellBeing and Distress*. Journal Happiness Student,2021, h. 263-274. [↑](#footnote-ref-12)